Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

ANALISIS IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SD NEGERI 1 BLANG MANGAT, LHOKSEUMAWE

Muri datul jinan[1], Susi Yusrianti[2], Abdul Kadir[3]
[1,2] Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah
[1]muridatul887@gmail.com

ABSTRACT

The School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) is a national program designed to foster students' literacy culture through reading habituation and literacy-based learning activities in schools. However, the implementation of GLS in elementary schools continues to face various challenges that affect its effectiveness. This study aimed to analyze the implementation of the School Literacy Movement at SD Negeri 1 Blang Mangat, Lhokseumawe City, using the Context, Input, Process, Product (CIPP) model. This study employed a qualitative approach with a descriptive-analytical research design. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of GLS has been carried out through a 15-minute reading activity before the learning process in all grade levels. However, the program has not been implemented optimally because the school has not established an official decree or technical guidelines to support GLS implementation, literacy facilities—particularly reading materials—remain limited, and teachers' understanding of the GLS stages is still focused mainly on the habituation stage. Nevertheless, the program has positively contributed to developing students' reading habits before classroom instruction. Therefore, strengthening school policies, improving the availability of reading materials, and enhancing teachers' competencies are essential to ensure a more effective and sustainable implementation of the School Literacy Movement.

Keywords: *School Literacy Movement, Implementation, CIPP Model, Elementary School*

ABSTRAK

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi peserta didik melalui pembiasaan membaca dan penguatan kegiatan literasi di sekolah. Namun, implementasi GLS di berbagai sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Blang Mangat Kota Lhokseumawe menggunakan model *Context, Input, Process, Product (CIPP).* Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS telah berjalan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada seluruh jenjang kelas. Namun, pelaksanaan program belum optimal karena sekolah belum

memiliki Surat Keputusan (SK) maupun petunjuk teknis sebagai dasar pelaksanaan GLS, ketersediaan sarana literasi terutama koleksi buku bacaan masih terbatas, serta pemahaman guru mengenai tahapan GLS masih berfokus pada tahap pembiasaan. Meskipun demikian, program telah memberikan dampak positif berupa terbentuknya kebiasaan membaca peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan sekolah, peningkatan ketersediaan bahan bacaan, serta pengembangan kompetensi guru agar implementasi Gerakan Literasi Sekolah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Gerakan Literasi Sekolah, Implementasi, Model CIPP, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan salah satu kebijakan strategis pemerintah dalam meningkatkan budaya literasi peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar. Program ini bertujuan membangun ekosistem sekolah yang literat melalui pembiasaan membaca, pengembangan kemampuan literasi, serta integrasi kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang mengamanatkan pelaksanaan kegiatan membaca selama lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai (Faizah et al., 2016; Permendikbud No. 23 Tahun 2015). Dengan demikian, GLS tidak hanya berorientasi pada peningkatan minat baca, tetapi juga membentuk budaya literasi yang berkelanjutan sebagai bagian dari karakter peserta didik (Puspasari & Dafit, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketersediaan bahan bacaan, keberadaan pojok baca, dukungan kepala sekolah, serta kompetensi guru dalam mengelola kegiatan literasi (Prasrihamni et al., 2022; Dasor et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada keberhasilan pelaksanaan tahap pembiasaan atau peningkatan minat baca siswa, sedangkan kajian yang menganalisis implementasi GLS secara menyeluruh melalui keterkaitan antara konteks kebijakan, kesiapan sumber daya, proses pelaksanaan, dan capaian program masih relatif terbatas (Prista & Hadiyanti, 2024). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memotret implementasi GLS secara

lebih komprehensif sehingga faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan program dapat diidentifikasi secara lebih mendalam.

Hasil observasi awal di SD Negeri 1 Blang Mangat Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa kegiatan membaca lima belas menit telah dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan variasi bahan bacaan pada kelas rendah, kondisi koleksi buku di kelas tinggi yang mulai mengalami kerusakan, serta belum adanya pembaruan koleksi buku secara berkala. Di sisi lain, terdapat inisiatif beberapa peserta didik yang membeli buku bacaan menggunakan dana pribadi sebagai bentuk kepedulian terhadap kegiatan literasi di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pelaksanaan program dengan dukungan sumber daya yang tersedia sehingga implementasi GLS perlu dianalisis secara lebih mendalam.

Penelitian ini menggunakan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* sebagai kerangka analisis untuk memahami implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian evaluatif yang menggunakan model CIPP sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap keberlanjutan suatu program, penelitian ini memanfaatkan model CIPP sebagai kerangka analisis deskriptif-kualitatif untuk mengkaji hubungan antara konteks kebijakan, kesiapan input, proses pelaksanaan, dan produk program literasi di sekolah (Stufflebeam & Zhang, 2017). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai implementasi GLS di SD Negeri 1 Blang Mangat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Blang Mangat Kota Lhokseumawe menggunakan kerangka analisis CIPP yang meliputi aspek *context, input, process,* dan *product.* Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan GLS, sekaligus menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai implementasi program literasi pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berdasarkan kondisi nyata di lapangan, sehingga mampu menggambarkan makna, proses, dan konteks pelaksanaan program secara komprehensif (Sugiyono, 2020;). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Blang Mangat, Kota Lhokseumawe, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, koordinator literasi, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan GLS.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semiterstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, ketersediaan sumber daya, pelaksanaan program, serta capaian GLS. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan literasi, kondisi pojok baca, dan pemanfaatan bahan bacaan di lingkungan sekolah, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa program kerja literasi, inventaris buku, serta dokumen pendukung lainnya (Moleong, 2021).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2020). Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan (Miles et al., 2014). Dalam proses analisis, model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengorganisasikan dan menginterpretasikan data mengenai implementasi Gerakan Literasi Sekolah, tanpa digunakan sebagai instrumen evaluasi program (Stufflebeam & Zhang, 2017).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Blang Mangat telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada seluruh jenjang kelas. Analisis implementasi dilakukan menggunakan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi GLS telah berjalan, namun belum terlaksana secara optimal pada seluruh komponen CIPP. Kendala utama yang ditemukan meliputi belum adanya kebijakan sekolah yang mengatur GLS secara khusus, keterbatasan sarana literasi, pelaksanaan program yang masih berfokus pada tahap pembiasaan, serta belum optimalnya capaian budaya literasi di lingkungan sekolah.

Tabel 1. Hasil Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Berdasarkan Model CIPP

Komponen	Hasil Temuan
Context	Belum tersedia Surat Keputusan (SK) atau petunjuk teknis khusus sebagai dasar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
Input	Sarana literasi belum memadai, koleksi buku di pojok baca terbatas, kurang bervariasi, dan sebagian mengalami kerusakan.
Process	Kegiatan membaca 15 menit dilaksanakan secara rutin, tetapi implementasi masih terbatas pada tahap pembiasaan.
Product	Kebiasaan membaca mulai terbentuk, namun budaya literasi sekolah belum berkembang secara optimal.

Pada komponen *context,* penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Blang Mangat belum memiliki Surat Keputusan maupun petunjuk teknis khusus yang mengatur pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan program lebih banyak didasarkan pada kebiasaan yang telah berlangsung daripada berpedoman pada kebijakan sekolah yang terstruktur. Walaupun kegiatan membaca lima belas menit telah dilaksanakan secara konsisten setiap hari, belum adanya regulasi internal menyebabkan pembagian tugas, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi program belum tersusun secara sistematis. Menurut Stufflebeam dan Zhang (2017), komponen *context* bertujuan mengidentifikasi kebutuhan, tujuan, dan dasar kebijakan suatu program sehingga pelaksanaan kegiatan

dapat berlangsung secara terarah dan berkelanjutan. Dengan demikian, ketiadaan regulasi khusus menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimalisasi implementasi GLS di sekolah.

Pada komponen input, penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana literasi belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil observasi memperlihatkan bahwa koleksi buku pada pojok baca di setiap kelas masih terbatas baik dari segi jumlah maupun variasinya. Beberapa buku juga mengalami kerusakan fisik berupa halaman robek, sampul rusak, dan isi buku yang tidak lengkap. Kondisi yang paling memprihatinkan ditemukan pada kelas IV, di mana peserta didik berinisiatif mengumpulkan dana secara mandiri untuk membeli buku bacaan baru karena dalam beberapa tahun terakhir belum terdapat pengadaan koleksi buku dari sekolah. Sementara itu, pada kelas rendah, buku yang tersedia belum sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik karena masih minim buku cerita bergambar dan bacaan sederhana yang menarik minat membaca anak.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya merupakan salah satu faktor utama yang menghambat implementasi GLS. Menurut Van Meter dan Van Horn, keberhasilan implementasi suatu kebijakan sangat dipengaruhi oleh kecukupan sumber daya yang dimiliki organisasi pelaksana. Ketersediaan bahan bacaan yang memadai menjadi prasyarat penting dalam menciptakan budaya literasi di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasrihamni et al. (2022) yang menyatakan bahwa variasi bahan bacaan dan kelengkapan fasilitas literasi berkontribusi terhadap peningkatan minat baca peserta didik.

Selain sarana, aspek sumber daya manusia menunjukkan hasil yang relatif baik. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh guru telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya pembiasaan membaca dan secara konsisten melaksanakan kegiatan membaca lima belas menit sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi, sebagian besar guru belum memahami secara utuh konsep Gerakan Literasi Sekolah. Guru masih memaknai GLS sebatas kegiatan membaca lima belas menit

sehingga belum mengembangkan kegiatan menuju tahap pengembangan maupun tahap pembelajaran sebagaimana yang diamanatkan dalam Panduan Gerakan Literasi Sekolah.

Pada komponen *process*, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan membaca lima belas menit telah menjadi rutinitas di seluruh kelas. Konsistensi tersebut merupakan modal awal yang baik dalam membentuk kebiasaan membaca peserta didik. Namun demikian, pola pelaksanaan masih bersifat monoton karena setelah kegiatan membaca selesai, peserta didik langsung mengikuti pembelajaran tanpa adanya aktivitas lanjutan, seperti diskusi, menceritakan kembali isi bacaan, membuat rangkuman sederhana, ataupun kegiatan refleksi terhadap bacaan yang telah dibaca. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi GLS di SD Negeri 1 Blang Mangat masih berada pada tahap pembiasaan dan belum berkembang menuju tahap pengembangan maupun tahap pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Faizah et al. (2016) yang menjelaskan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah seharusnya dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Demikian pula Puspasari dan Dafit (2021) menyatakan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya diukur dari konsistensi kegiatan membaca lima belas menit, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami informasi, dan mengekspresikan gagasan melalui berbagai aktivitas literasi.

Pada komponen *product,* pelaksanaan GLS telah memberikan dampak positif berupa terbentuknya kebiasaan membaca sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik kelas tinggi terlihat lebih mandiri dalam memanfaatkan waktu membaca dibandingkan peserta didik kelas rendah. Sebaliknya, peserta didik kelas rendah masih menunjukkan antusiasme yang relatif rendah akibat keterbatasan koleksi buku yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tujuan

pembiasaan membaca mulai tercapai, namun pembentukan budaya literasi secara menyeluruh belum berkembang secara optimal karena masih dipengaruhi oleh keterbatasan sarana, pemahaman guru mengenai tahapan GLS, serta belum adanya kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan program secara komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Blang Mangat telah berjalan dengan baik pada aspek pembiasaan, tetapi belum sepenuhnya memenuhi karakteristik implementasi GLS sebagaimana diamanatkan dalam panduan nasional. Aspek *process* menunjukkan hasil yang relatif baik karena kegiatan membaca lima belas menit telah dilaksanakan secara konsisten. Namun, aspek *context* dan *input* masih menjadi kendala utama akibat belum adanya kebijakan khusus serta keterbatasan sarana literasi. Oleh karena itu, sekolah perlu menyusun kebijakan internal berupa Surat Keputusan dan petunjuk teknis GLS, meningkatkan pengadaan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta meningkatkan kompetensi guru agar implementasi GLS dapat berkembang dari tahap pembiasaan menuju tahap pengembangan dan pembelajaran secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Blang Mangat telah dilaksanakan melalui kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai pada seluruh jenjang kelas. Berdasarkan analisis menggunakan model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*, pelaksanaan GLS telah berjalan dengan baik pada aspek pembiasaan, namun belum optimal pada seluruh komponen. Pada aspek *context*, sekolah belum memiliki Surat Keputusan maupun petunjuk teknis khusus sebagai dasar pelaksanaan program. Pada aspek *input*, ketersediaan sarana literasi, terutama koleksi buku bacaan di pojok baca, masih terbatas baik dari segi jumlah, variasi, maupun kondisi fisiknya. Pada aspek **process**, kegiatan membaca telah dilaksanakan secara konsisten, tetapi belum berkembang ke tahap pengembangan dan

pembelajaran. Sementara itu, pada aspek **product**, program telah mampu menumbuhkan kebiasaan membaca peserta didik, meskipun budaya literasi sekolah belum berkembang secara optimal akibat keterbatasan sarana, belum adanya kebijakan pendukung, serta pemahaman guru mengenai tahapan GLS yang masih terbatas.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pertama, pihak sekolah perlu menyusun Surat Keputusan (SK) dan petunjuk teknis (juknis) sebagai pedoman resmi pelaksanaan GLS sehingga program memiliki dasar hukum, pembagian tugas, serta mekanisme evaluasi yang jelas. Kedua, sekolah perlu meningkatkan ketersediaan sarana literasi melalui pengadaan dan pembaruan koleksi buku bacaan yang bervariasi, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik di setiap jenjang kelas. Ketiga, guru perlu memperoleh pelatihan dan pendampingan mengenai implementasi GLS agar kegiatan literasi tidak hanya berfokus pada pembiasaan membaca selama lima belas menit, tetapi juga berkembang ke tahap pengembangan dan pembelajaran melalui aktivitas seperti diskusi, menulis tanggapan, menceritakan kembali isi bacaan, dan mengintegrasikan literasi ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan orang tua, komite sekolah, perpustakaan, maupun instansi terkait dalam mendukung penyediaan bahan bacaan dan penguatan budaya literasi. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada jenjang pendidikan atau wilayah yang berbeda dengan menggunakan pendekatan maupun model analisis lain sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan program literasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Agustina, R., & Rahmawati, D. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan budaya

membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 7*(2), 98–107.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Dasor, Y. W., Mina, H., & Sennen, E. (2021). Peran guru dalam Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, 2*(2), 21–29.

Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., Dewayani, S., Muldian, W., & Roosaria, D. R. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Prasrihamni, M., Zulela, & Edwita. (2022). Optimalisasi penerapan kegiatan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(1), 130–138.

Prista, T., & Hadiyanti, P. O. (2024). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(2), 703–710.

Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 5*(3), 1390–1398.

Rahim, F. (2018). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: How to evaluate for improvement and accountability*. New York, NY: Guilford Press.

Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.

UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. Paris: UNESCO.

Van Meter, D. S., & Van Horn, C. E. (1975). The policy implementation process: A conceptual framework. *Administration & Society, 6*(4), 445–488.

Yusuf, A. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.